

PEMANFAATAN MAJAS DAN CITRAAN DALAM LAGU *MENJELMA CAHAYA* KARYA PUSAKATA SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS PUISI

Rizqi Oktavianto¹, Main Sufanti²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, INDONESIA

Email: rizqioktavianto910@gmail.com¹

Submit: 2025-11-07 Revisi: 2026-03-31 Terbit: 2026-04-30

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.110750>

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan majas dan citraan dalam karya sastra sebagai sarana menumbuhkan kreativitas, kepekaan estetis, dan kemampuan ekspresif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk majas dalam lagu *Menjelma Cahaya* karya Pusakata, mengidentifikasi jenis-jenis citraan yang digunakan untuk memperkuat makna dan emosi dalam lirik lagu, serta mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa lirik lagu *Menjelma Cahaya* yang diperoleh melalui platform *Spotify*, serta diskusi dengan guru Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat untuk menemukan unsur majas dan citraan, serta *Focus Group Discussion (FGD)* untuk memperdalam hasil interpretasi. Keabsahan data diperoleh melalui peer review, dengan melibatkan rekan sejawat dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Menjelma Cahaya* meliputi majas perbandingan (metafora, personifikasi, alegori, simbolik), majas pertentangan (paradoks, hiperbola), majas sindiran (ironi, sinisme), dan majas penegasan (pleonasme, tautologi, antiklimaks). Citraan yang ditemukan mencakup citraan penglihatan, pendengaran, rabaan, pencecapan, pikiran, dan gerak, serta lirik lagu dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar menulis puisi yang kreatif dan reflektif.

Kata Kunci: bahan ajar; citraan; majas; puisi.

UTILIZATION OF FIGURATIVE LANGUAGE AND IMAGERY IN PUSAKATA'S SONG "MENJELMA CAHAYA" AS POETRY WRITING MATERIAL

Abstract: This research is motivated by the importance of mastering figurative language and imagery in literary works to foster creativity, aesthetic sensitivity, and expressive abilities of students. The purpose of this study is to analyze the forms of figurative language in the song "Menjelma Cahaya" by Pusakata, identify the types of imagery used to strengthen meaning and emotion, and describe its potential use as teaching materials in writing poetry. This study uses a qualitative descriptive method with data obtained from song lyrics accessed through the *Spotify* platform and discussions with Indonesian language teachers. Data collection techniques include listening and note-taking methods to identify figures of speech and imagery, as well as *Focus Group Discussions (FGDs)* to deepen interpretation. The validity of the data is ensured through

BASAstra Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 14 Nomor 1, April 2026, P-ISSN 2302-6405, E-ISSN 2714-9765

peer review involving colleagues in the field of language and literature. The results show that the figurative language found includes comparisons (metaphor, personification, allegory, symbolic), figures of opposition (paradox, hyperbole), figures of satire (irony, cynicism), and figures of affirmation (pleonasm, tautology, anticlimax). The identified imagery includes visual, auditory, tactile, gustatory, mental, and movable imagery. Thus, song lyrics can be an effective teaching material for developing creative and reflective poetry writing skills.

Keywords: *teaching materials; imagery; figurative language; poetry*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif manusia yang diwujudkan melalui bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dengan tujuan menyampaikan gagasan, emosi, dan pandangan hidup secara estetik. Wati (2020) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil rekaan yang mencerminkan kehidupan dengan beragam corak, mencakup sikap, latar belakang, dan keteguhan hati pengarang. Sementara itu, Wuryani (2017) menegaskan bahwa sastra memiliki misi ekspresif sekaligus dokumentatif, karena tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga merekam realitas sosial dan batin manusia. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pikiran pengarang dan pengalaman batin pembaca, yang pada akhirnya memperkaya wawasan serta kepekaan emosional pembacanya.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan ekspresif adalah lirik lagu. Lirik lagu tidak sekadar pelengkap musik, tetapi juga bentuk karya sastra yang memiliki struktur, makna, dan estetika tersendiri. Menurut Sevian (2023), lirik lagu merupakan rangkaian kata yang memiliki makna dan membentuk kesatuan puitis dalam sebuah komposisi musik. Wuryani (2017) menambahkan bahwa lagu adalah hasil ekspresi imajinatif penyair terhadap objek-objek kehidupan dengan menggunakan harmonisasi nada dan bahasa. Melalui lirik lagu, pengarang dapat mengekspresikan pengalaman, perasaan, harapan, hingga kritik sosial dengan cara yang indah dan emosional.

Dalam menciptakan kekuatan ekspresif tersebut, pengarang sering kali memanfaatkan majas dan citraan sebagai sarana memperkaya makna dan memperdalam pesan dalam lirik. Menurut Al-Ma'ruf (2016) majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias. Sebenarnya masih ada hubungan makna antara bentuk harfiah dengan makna kiasnya, tetapi hubungan itu bersifat tidak langsung, atau paling tidak membutuhkan interpretasi pembaca. Sejalan dengan itu, Ningrum et al., (2024) menyatakan bahwa majas merupakan bentuk kreativitas berbahasa yang melibatkan penggunaan kata, struktur kalimat, dan perangkat retorika untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam dan menggugah. Sementara itu, citraan berfungsi membangkitkan gambaran imajinatif yang dapat dirasakan oleh pancaindra. Virgiawan (2020) mengemukakan bahwa citraan adalah gambar atau kesan mental dalam pikiran penyair, baik yang berupa penglihatan, pendengaran, rasa, bau, maupun gerak, yang dihadirkan untuk membangkitkan emosi dan imajinasi pembaca atau pendengar.

Melalui majas dan citraan, lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menciptakan keindahan bahasa yang menarik. Dalam konteks

pendidikan, keterkaitan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran menulis puisi. Nurlaila et al., (2022) menyatakan bahwa lirik lagu dan puisi memiliki kesamaan unsur pembangun, baik struktur fisik maupun struktur batin, sehingga lirik lagu dapat dijadikan model efektif untuk mengajarkan keterampilan menulis puisi. Melalui lirik lagu, siswa dapat memahami bagaimana majas dan citraan digunakan untuk menciptakan efek estetik sekaligus menyampaikan makna yang mendalam. Oleh karena itu, pemanfaatan lirik lagu sebagai bahan ajar menulis puisi dapat meningkatkan daya imajinasi, kepekaan bahasa, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dan perasaan secara puitis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu *Menjelma Cahaya* karya Pusakata, yang belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks relevansinya sebagai bahan ajar menulis puisi. Lagu ini menarik untuk diteliti karena mengandung makna filosofis dan spiritual yang kuat, serta menampilkan penggunaan bahasa yang puitis, sehingga berpotensi dijadikan media pembelajaran sastra di sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu. Pertama oleh Khoirunissa dan Sabardila, (2024) yang meneliti lirik lagu *Payung Teduh* album *Ruang Tunggu* yang menunjukkan adanya variasi majas meliputi personifikasi, repetisi anafora, hiperbola, metafora, retorik, paralelisme, inversi, zeugma, dan simile. Adapun citraan yang ditemukan berupa citraan penglihatan, gerakan, perabaan, penciuman, pendengaran, dan pengecapan. Penelitian ini menunjukkan bahwa majas personifikasi dan citraan penglihatan dominan digunakan dalam lirik lagu *Payung Teduh*. Selain itu, ada potensi lirik lagu sebagai referensi bahan ajar menulis puisi di SMA, khususnya dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui analisis majas dan citraan.

Penelitian Yosiana dan Wulandari (2022) yang berjudul *Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Tulus pada Album Manusia* menemukan berbagai macam majas, diantaranya majas perbandingan; simile, personifikasi, dan metafora, majas pertentangan hiperbola, serta majas perulangan paralelisme epifora. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian mengenai penggunaan majas dan citraan. Adapun penelitian Ningrum dkk. (2021) yang berjudul *Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album Selamat Ulang Tahun (Sebuah Kajian Stilistika) Serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas* menyimpulkan majas perbandingan yang berjenis perumpamaan, metafora, dan personifikasi, majas perulangan yang berjenis aliterasi, asonansi, repetisi, pleonasme, dan paralelisme, majas pertentangan yang berjenis hiperbola, litotes, oksimoron, dan majas pertautan yang berjenis sinekdoke; sinekdoke pars pro toto dan sinekdoke totem pro parte. Selain itu, terdapat empat jenis citraan, yaitu citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan penglihatan.

Pada penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang secara khusus mengangkat penggunaan majas dan citraan pada lirik lagu *Menjelma Cahaya* karya Pusakata sebagai bahan ajar menulis puisi. Hal ini menjadi kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu tersebut. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada sumber objek penelitian, yaitu lirik lagu *Menjelma Cahaya*, serta fokus kajiannya yang

menekankan pemanfaatan majas dan citraan sebagai media pembelajaran menulis puisi di sekolah.

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru terkait bagaimana lirik lagu merepresentasikan emosi, imajinasi, dan pengalaman batin pengarang, serta bagaimana majas dan citraan yang terkandung di dalamnya dapat memengaruhi pembaca atau pendengar secara estetis dan emosional. Penelitian ini memiliki urgensi di antaranya mengungkap makna atau maksud di balik penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu, serta bagaimana hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran menulis puisi. Mubarak et al., (2023) menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi masih dianggap membosankan oleh peserta didik karena rendahnya keterampilan dalam memainkan kata-kata dan mengembangkan kreativitas berbahasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengembangkan imajinasi, memilih diksi, dan menggunakan bahasa secara kreatif masih perlu ditingkatkan. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang kurang variatif dan kurang kontekstual menyebabkan pembelajaran puisi cenderung kurang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang lebih kreatif dan dekat dengan pengalaman siswa, salah satunya melalui pemanfaatan lirik lagu yang mengandung majas dan citraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Abdussamad & Sik, 2021) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Adapun deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada, penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian (Syahrizal & Jailani, 2023).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Menjelma Cahaya” yang diperoleh dari *Spotify* dan dapat diakses melalui tautan <https://spotify.link/HmCWxCIEYXb>. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak tulisan berupa berita / informasi yang penting dalam sebuah teks (Nisa, 2018). Teknik ini dilakukan dengan membaca dan menyimak lirik lagu secara berulang-ulang untuk memahami isi, kemudian mencatat bagian-bagian lirik yang mengandung unsur majas dan citraan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan guru Bahasa Indonesia dan teman sejawat yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Diskusi dilaksanakan dalam bentuk respons tertulis. Pada tahap ini, peneliti menyusun seperangkat pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan aspek kelayakan, keterpahaman, dan

relevansi bahan ajar, kemudian memberikannya kepada guru Bahasa Indonesia dan teman sejawat untuk memperoleh tanggapan, kritik, dan saran. Data yang diperoleh melalui respons tertulis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis, evaluasi, serta revisi terhadap bahan ajar.

Selanjutnya, pada Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis isi. Menurut (Sumarno, 2020) analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui buku pelajaran sekolah, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, pidato kampanye, iklan, gambar. Keabsahan data penelitian ini berupa peer review dengan melibatkan teman sejawat yang kompeten di bidang sastra dan pendidikan Bahasa Indonesia. Teman sejawat memberikan masukan, kritik, dan saran terhadap temuan analisis, sehingga hasil analisis tidak hanya berdasarkan penilaian subjektif peneliti, tetapi telah melalui proses validasi oleh pihak lain yang memahami konteks sastra, sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu “Menjelma Cahaya” karya Pusakata serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis puisi. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi jenis-jenis majas dan citraan, serta penafsiran makna yang terkandung di dalamnya.

Majas dalam Lirik Lagu

Majas dapat diartikan sebagai kata yang mempunyai makna ganda yang muncul dari penafsiran yang berbeda-beda (Yosiana & Wulandari, 2022). Menurut Santoso (2016) majas meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, majas penegasan.

Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang digunakan untuk membandingkan antara dua objek dengan menggunakan kata-kata kiasan yang membutuhkan pemahaman agar mengerti maksudnya (Yosiana & Wulandari, 2022). Menurut (Santoso, 2016) Majas perbandingan terbagi atas asosiasi atau perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, simbolik, metonima, sinekdok, dan simile. Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu “Menjelma Cahaya” ditemukan majas metafora, personifikasi, dan simbolik, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Metafora

Majas metafora adalah majas yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan (Salwia et al., 2022). Majas metafora dalam lagu ini terdapat dalam lirik berikut ini.

DATA (1)

Aku berenang di laut yang hitam

Pada data (1) lirik *berenang di laut yang hitam* tidak diartikan secara harfiah sebagai laut berwarna hitam, melainkan sebagai simbol dari suasana batin yang suram dan penuh kesedihan. Kemudian kata “berenang” menggambarkan usaha penyair untuk bertahan di tengah kegelapan hidup. Dengan demikian, lirik ini tidak mendeskripsikan peristiwa nyata, tetapi menjadi perbandingan antara lautan yang gelap dengan kondisi batin penyair yang sedang diliputi keputusasaan.

Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang mempersamakan bendabenda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia (Andriyani et al., 2023). Majas ini menimbulkan kesan hidup pada benda mati sehingga suasana yang digambarkan terasa lebih ekspresif dan emosional. Bentuk majas personifikasi tampak pada kutipan lirik berikut.

DATA (2)

Engkau menjelma gelombang memelukku

Data (2). kata “gelombang” diberi sifat manusiawi, yaitu “memeluk”. Secara alami, gelombang laut tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan seperti manusia. Namun, penyair menghadirkan daya hidup dan emosi pada gelombang, sehingga tampak seolah-olah gelombang dapat memberikan pelukan sebagaimana manusia.

Alegori

Majas alegori adalah majas yang berbentuk cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Dalam majas alegori ini unsur utama yaitu menyajikan sesuatu yang terselubung mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia (Fahiroh, 2023). Penggunaan majas metafora dapat ditemukan pada lirik berikut.

DATA (3)

*Aku berenang di laut yang hitam
Menyelam di dalam gelap yang pekat
Aku terhisap di palung yang dalam
Engkau menjelma gelombang
memelukku*

Pada setiap larik dalam data (3) membentuk rangkaian kiasan yang melukiskan perjalanan batin manusia dari keputusasaan menuju ketenangan. “Laut yang hitam” dan “palung yang dalam” menjadi simbol kegelapan hidup dan keterpurukan, sedangkan “gelombang yang memeluk” melambangkan kasih,

harapan, atau kekuatan spiritual yang menenangkan. Melalui ini, penyair menyampaikan pesan tentang perjuangan menghadapi kesedihan dan pencarian makna hidup hingga akhirnya menemukan kedamaian jiwa.

Simbolik

Majas simbolik adalah majas yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan sesuatu dengan menggunakan benda, tumbuhan, atau hewan sebagai simbolnya (Andriana et al., 2022). Majas simbolik dalam lagu ini terdapat dalam lirik berikut.

DATA (4)

Menyentuh dermaga hidup yang tenang

Pada data (4), “dermaga hidup” merupakan simbol dari tempat tujuan terakhir dalam perjalanan spiritual, yakni keadaan batin yang damai dan tenteram setelah melalui berbagai ujian. Secara simbolik, lirik ini menggambarkan akhir dari perjalanan panjang manusia mencari makna hidup setelah melewati badai dan kegelapan, akhirnya tiba di “dermaga” yang melambangkan ketenangan.

Majas Pertentangan

Majas pertentangan terbagi atas antitesis, paradoks, hiperbola, litotes. Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu tersebut, majas pertentangan yang ditemukan adalah paradoks dan hiperbola. Kedua majas tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Paradoks

Majas paradoks adalah majas yang menyatakan sesuatu secara berlawanan (Karmila & Abdurahman, 2023). majas paradoks dalam lagu ini tampak pada penggalan lirik berikut.

DATA (5)

Di samudera harapan membentang

Ku arungi semua mimpi

Angin dan badai datang menerjang

Pada data (5), paradoks muncul melalui kontras makna antara “samudera harapan” dengan “angin dan badai”. Samudera harapan menggambarkan situasi penuh optimisme dan cita-cita, tempat luas yang melambangkan kemungkinan dan impian. Namun, harapan itu justru dihadang oleh angin dan badai yang menerjang, melambangkan kesulitan dan penderitaan hidup. Penyair mengekspresikan bahwa kebahagiaan dan penderitaan berjalan berdampingan dalam perjalanan kehidupan.

Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang ungkapannya dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya (Andriana et al., 2022). Majas hiperbola dalam lagu ini terdapat pada kutipan berikut.

DATA (6)

Aku terhisap di palung yang dalam

Pada data (6), kata “terhisap” dan “palung yang dalam” menunjukkan bentuk hiperbola, karena menggambarkan kondisi tenggelam secara ekstrem. Secara harfiah, manusia tidak mungkin benar-benar terhisap oleh laut. Kemudian “Palung yang dalam” dalam lirik Aku terhisap di palung yang dalam merupakan majas hiperbola, secara makna palung memang dalam, kedalaman merupakan sifat yang melekat pada kata palung itu sendiri. Oleh karena itu, penggunaan tambahan kata yang dalam merupakan hiperbola, tetapi dalam konteks lirik lagu ungkapan ini memperkuat kesan keterpurukan batin yang begitu dalam.

Majas Sindiran

Majas Sindiran merupakan majas yang menggunakan bahasa kiasan sebagai pernyataan sindiran untuk memberikan kesan kepada pendengar atau pembaca (Mokodompit, 2021). Menurut (Santoso, 2016) majas sindiran meliputi ironi, sinisme, dan sarkasme. Berdasarkan hasil penelitian terhadap lagu tersebut, ditemukan majas ironi dan sinisme yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Ironi

Majas ironi adalah majas sindiran yang mempunyai cara khas dalam hal menyampaikan kalimatkalimat sindirannya. Ciri khas tersebut terletak pada cara menyembunyikan atau memutarbalikkan makna sebenarnya (Kurniawan, 2024). Adapun majas ironi yang didapatkan dalam lagu ini terdapat dalam lirik berikut.

DATA (7)

Sekali waktu aku berlabuh di dermaga tak bertuan

Pada data (7) ditemukan lirik yang mengandung majas ironi, yaitu “dermaga tak bertuan” menyiratkan sindiran terhadap kondisi kesepian dan kehilangan arah, meskipun dermaga biasanya menjadi tempat bersandar. Ironi muncul karena adanya pertentangan antara harapan (berlabuh di tempat yang semestinya memberi ketenangan) dan kenyataan (dermaga itu kosong, tanpa sambutan, tanpa kehangatan). Secara makna, penyair sedang menyindir keadaan batin manusia yang merasa “pulang” namun tetap tidak menemukan ketenangan.

Sinisme

Majas sinisme adalah majas yang digunakan untuk mengkritik segala sesuatu dalam bentuk apapun, majas ini mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi (Ningrum et al., 2024). Majas sinisme ditemukan dalam lirik berikut.

DATA (8)

Tak ku dapati tak ku nikmati jamuan malam yang hangat

Pada pada (8), lirik *Tak ku dapati tak ku nikmati jamuan malam yang hangat* merupakan bentuk sinisme, penyair menyatakan secara jelas kekecewaan dan ketiadaan kenyamanan yang diharapkan. Ungkapan “tak ku dapati tak ku nikmati” menunjukkan ekspresi perasaan pahit dan kecewa terhadap realitas hidup yang tidak sesuai dengan harapan.

Majas Penegasan

Majas penegasan merupakan majas atau gaya bahasa yang mengulang suatu kata dengan tujuan untuk menegaskan sesuatu. Penegasan diungkapkan melalui pengulangan kata yang sama namun berbeda makna ataupun kata yang tidak persis sama namun maknanya masih berkaitan (Papiyanto et al., 2022). Menurut Raudha et al., (2024) majas penegasan meliputi retorik, pleonasme, repetisi, paralelisme, tautologi, klimaks, dan antiklimaks. Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu “Menjema Cahaya” ditemukan majas repetisi, pleonasme, tautologi, dan antiklimaks, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Repetisi

Majas repetisi merupakan majas yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat atau wacana (Gadis & Situmorang, 2023). Majas repetisi terdapat dalam lirik berikut.

DATA (9)

Tak ku dapati tak ku nikmati jamuan malam yang hangat

Pada data (9), pengulangan kata “tak ku” pada dua klausa yang berurutan, yakni “tak ku dapati” dan “tak ku nikmati.” Pengulangan tersebut berfungsi menegaskan rasa kekecewaan dan kehampaan yang dialami penyair. Kata “tak ku” yang diulang memberikan tekanan emosional pada ketidakmampuan atau ketidakhadiran sesuatu yang diharapkan. Dengan demikian, repetisi ini tidak hanya menciptakan irama puitis, tetapi juga memperkuat nuansa kehilangan dan penolakan terhadap kenyamanan yang seharusnya hadir dalam “jamuan malam yang hangat”.

Pleonasme

Pleonasme merupakan majas yang dipergunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan (Andriyani et al., 2023). Adapun majas pleonasme dalam lagu terdapat pada data (10).

DATA (10)

Aku terhisap di palung yang dalam

Pada data (10), lirik *Aku terhisap di palung yang dalam* terdapat penggunaan kata berlebih “yang dalam”. Secara semantik, kata “palung” sudah bermakna “bagian laut yang sangat dalam”, sehingga frasa “palung yang dalam” mengandung pengulangan makna karena unsur kedalaman sudah melekat pada

kata palung. Dalam hal ini, lirik tersebut termasuk majas penegasan jenis pleonasme, yaitu penggunaan kata-kata berlebih yang sebenarnya tidak diperlukan secara makna, tetapi berfungsi untuk menegaskan perasaan atau situasi yang dialami oleh penulis lirik.

Tautologi

Majas Tautologi adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan kata-kata yang sama artinya (bersinonim) untuk mempertegas arti (Chasanah, 2017). Majas tautologi terdapat pada lirik berikut.

DATA (11)

Menyelam di dalam gelap yang pekat

Pada data di atas, ditemukan penggunaan dua kata yang memiliki kedekatan makna, yakni gelap dan pekat. Secara semantik, kata gelap berarti keadaan tanpa cahaya, sedangkan pekat bermakna kental, padat, atau sangat tebal. Meskipun keduanya tidak identik, keduanya menunjukkan suasana tanpa terang dan berfungsi menegaskan tingkat kegelapan yang lebih intens. Dengan demikian, frasa gelap yang pekat membentuk majas tautologi karena terjadi pengulangan makna menggunakan dua kata berbeda namun berdekatan arti. Pengulangan makna tersebut memperkuat gambaran suasana batin penulis lirik yang tenggelam dalam keputusan dan kegelapan hidup.

Antiklimaks

Majas Antiklimaks adalah majas yang menyebut sesuatu secara berturut-turut semakin lama semakin menurun (Panjaitan et al., 2020). Adapun majas antiklimaks terdapat pada lirik berikut.

DATA (12)

Angin dan badai datang menerjang

Hujan adalah doa yang menetes

Pada data (12), lirik tersebut terjadi penurunan dari fenomena besar (angin dan badai) menuju fenomena kecil (hujan). Lirik tersebut termasuk majas antiklimaks, yang menunjukkan transisi dari situasi keras menuju kelembutan dan ketenangan. Majas antiklimaks tersebut menggambarkan perubahan batin dari pergolakan menuju kedamaian, dari ujian menuju penerimaan. Hujan yang “menetes” menjadi simbol rahmat dan ketenangan setelah badai kehidupan.

Citraan dalam Lirik Lagu

Citraan merupakan penggunaan bahasa yang dapat membangkitkan kesan yang konkret terhadap sesuatu objek, aksi, pemandangan, tindakan, atau pernyataan yang mampu membedakannya dengan pernyataan yang abstrak (Amelia & Rakhman, 2024). Menurut (Rahimah, 2017) Citraan dikelompokkan atas tujuh macam citraan yaitu, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan

penciuman, citraan pencecapan, citraan rabaan, citraan pikiran/intelektual, dan citraan gerak. Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu tersebut, ditemukan citraan penglihatan, pendengaran, pencecapan, rabaan, pikiran, dan gerak. Hasil analisis akan dipaparkan sebagai berikut.

Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan merupakan citra yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan manusia terutama berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman, dan jarak), warna, dan kualitas cahaya atau sinar.

DATA (13)

Aku berenang di laut yang hitam
Menyelam di dalam gelap yang pekat

Pada data (13), lirik *Aku berenang di laut yang hitam* menghadirkan citraan penglihatan (visual imagery) melalui frasa “laut yang hitam”, yang menimbulkan bayangan warna gelap dan suasana suram di benak pembaca. Warna hitam dalam konteks ini tidak hanya menggambarkan keadaan fisik laut yang gelap, tetapi juga melambangkan suasana batin penyair yang dipenuhi kesedihan dan kehilangan arah. Pembaca seolah dapat “melihat” hamparan laut yang luas, gelap, dan tanpa cahaya sedikit pun. Lirik “Menyelam di dalam gelap yang pekat” memperlihatkan citraan penglihatan, frasa “gelap yang pekat” menggambarkan kondisi di mana tidak ada sedikit pun cahaya yang dapat menembus pandangan. Pembaca dapat membayangkan suasana gelap total, tertutup, dan menyesak, seolah penyair benar-benar berada di kedalaman yang tidak terlihat.

Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran terkait usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi (Rahimah, 2017). Adapun lirik yang terdapat citraan pendengaran sebagai berikut.

DATA (14)

Angin dan badai datang menerjang
Hujan adalah doa yang menetes

Pada data (14), lirik “Angin dan badai datang menerjang” menciptakan citraan pendengaran, karena menghadirkan kesan bunyi dari suara alam seperti deru angin dan gemuruh badai. Kata “menerjang” menimbulkan bayangan suara keras dan mengguncang, seolah-olah pendengar dapat merasakan hentakan dan kebisingan badai yang melanda. “Hujan adalah doa yang menetes” menciptakan citraan pendengaran, karena kata “menetes” menggambarkan bunyi lembut air hujan yang jatuh ke tanah atau permukaan lain. Suara tetesan hujan yang berirama itu menimbulkan kesan tenang dan reflektif.

Citraan Pengecapan

Citraan rasa/pengecapan ialah citraan yang ditimbulkan akibat indra pengecapan (Maghfiroh et al., 2021). Dengan citraan ini penyair menggambarkan sajaknya lewat pemilihan kata untuk membangkitkan emosi pembaca.

DATA (15)

Tak ku dapati tak ku nikmati jamuan malam yang hangat

Dalam data (15), kata “jamuan makan” pada lirik *Tak ku dapati tak ku nikmati jamuan malam*. Kata “jamuan malam” menghadirkan kesan rasa dan kenikmatan makan yang hangat, tetapi dalam konteks lagu ini digunakan secara simbolis untuk melambangkan ketiadaan kenyamanan dan kasih sayang. Citraan pengecapan ini menggambarkan kehampaan batin penulis lirik yang tidak memperoleh “kehangatan” spiritual maupun emosional yang diharapkannya.

Citraan Raban

Citraan rabaan adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indra peraba (Ramdani et al., 2021). Dengan demikian, citraan ini menggambarkan kesan sentuhan, suhu, kelembutan, kekerasan, atau tekanan fisik yang seolah dapat dirasakan oleh kulit.

DATA (16)

(a) *Engkau menjelma gelombang memelukku*

(b) *Menyentuh dermaga hidup yang tenang*

Pada data (16a) ditemukan citraan rabaan pada lirik “Engkau menjelma gelombang memelukku”. menimbulkan kesan adanya sentuhan lembut dan hangat dari gelombang laut yang digambarkan seolah memeluk. Sentuhan ini melambangkan kasih, perlindungan, dan ketenangan batin. Namun, secara simbolik, pelukan gelombang ini juga dapat bermakna kepasrahan dalam pelukan kehidupan atau kekuatan alam, sehingga memberikan pengalaman fisik dan emosional secara bersamaan.

Pada data (16b) ditemukan citraan rabaan pada lirik “Menyentuh dermaga hidup yang tenang”. Kata “menyentuh” secara langsung menampilkan citraan rabaan, karena berkaitan dengan sensasi fisik perabaan. Pembaca dapat membayangkan tangan atau tubuh yang menyentuh permukaan dermaga yang tenang. Citraan ini memberikan kesan ketenangan, kepastian, dan akhir dari perjalanan panjang. Sensasi “menyentuh” menjadi simbol diterimanya kembali sang penyair oleh kehidupan setelah melalui gelombang dan badai.

Citraan Pikiran

Citraan pikiran/intelektual adalah citraan yang timbul dari asosiasi-asosiasi berkaitan dengan pemikiran dan juga logika. Penghadiran citraan ini tentunya memberikan efek tersendiri bagi karya sastra dan pembaca (Ulfayani et al., 2021).

DATA (17)

Hujan adalah doa yang menetes

Pada data (17), lirik *Hujan adalah doa yang menetes* merepresentasikan citraan pikiran melalui perumpamaan yang memerlukan daya pikir dan penafsiran abstrak. Kata hujan yang dikatakan sebagai doa menunjukkan refleksi spiritual dan pemaknaan terhadap fenomena alam. Penyair mengajak pendengar untuk memaknai hujan bukan sekadar peristiwa fisik, melainkan lambang pengharapan dan doa.

Citraan Gerak

Citraan yang memungkinkan pembaca untuk merasakan gerakan dari sebuah entitas yang berwujud benda atau manusia.

DATA (18)

Menyelam di dalam gelap yang pekat

Pada data (18), lirik *Menyelam di dalam gelap yang pekat* citraan gerak tampak melalui kata menyelam yang menunjukkan aktivitas fisik menuju kedalaman air. Gerakan menyelam menimbulkan kesan yang menggambarkan keberanian penulis lirik dalam menghadapi masalah hidup yang kelam. Melalui citraan gerak ini, pendengar dapat membayangkan gerakan tubuh yang menembus kegelapan, mempertegas kesan eksplorasi batin dan pencarian makna hidup.

Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Puisi

Menurut Sufanti et. al., (2023) bahan ajar berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik terkait tujuan pembelajaran tertentu. Dalam hal ini, pengetahuan tentang majas dan citraan serta keterampilan dalam menulis puisi menjadi fokus utama yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis lirik lagu. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran (CP) fase D dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen membaca dan memirsa, dan elemen menulis. Pada elemen membaca dan memirsa, peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Kemudian juga sesuai dengan elemen menulis, yakni peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Berdasarkan hasil diskusi, teman sejawat sepakat bahwa lirik lagu memiliki potensi pedagogis yang kuat karena bahasanya komunikatif, estetik, dan dekat dengan pengalaman emosional siswa. Lirik lagu dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan teks sastra klasik, sehingga dapat menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sastra. Melalui kegiatan analisis lirik lagu yang terarah, siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk majas serta citraan yang muncul dalam teks, kemudian menerapkannya dalam penulisan puisi yang kreatif.

Selain itu, teman sejawat menilai bahwa bahan ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan telah membantu siswa memahami konsep majas dan citraan secara konkret. Bahan ajar dan LKPD disusun secara sistematis dengan tahapan kegiatan yang jelas, dimulai dari pengenalan konsep, analisis lirik lagu, hingga kegiatan menulis puisi. Langkah-langkah tersebut dinilai mudah diikuti oleh siswa karena dilengkapi dengan contoh dan petunjuk pengerjaan yang terarah. Dengan demikian, bahan ajar dan LKPD ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan belajar, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran mandiri yang memfasilitasi siswa untuk berlatih mengaitkan teori majas dan citraan dengan praktik penciptaan puisi.

Teman sejawat juga mengemukakan bahwa kegiatan dalam LKPD mendorong siswa untuk berpikir kritis dan peka terhadap penggunaan majas dan citraan dalam karya sastra. Melalui proses analisis dan penulisan puisi, siswa dilatih untuk menafsirkan makna tersirat di balik kata-kata, memahami fungsi estetika bahasa, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan secara kreatif. Dengan demikian, bahan ajar dan LKPD ini dinilai berperan penting dalam mengembangkan kepekaan bahasa, kemampuan apresiatif, serta daya imajinatif siswa terhadap karya sastra.

Meski demikian, beberapa teman sejawat menilai bahwa langkah-langkah dalam bahan ajar dan LKPD yang sudah ada cukup membantu siswa dalam memahami konsep majas dan citraan, serta mudah diikuti selama proses pembelajaran. Namun, terdapat masukan bahwa penyusunan kegiatan dapat lebih diperjelas dengan menambahkan tahapan yang lebih sistematis dan terstruktur, misalnya dengan menguraikan langkah-langkah mulai dari pengamatan, analisis, refleksi, hingga penerapan dalam penulisan puisi secara bertahap. Menanggapi masukan tersebut, peneliti telah melakukan revisi terhadap bahan ajar dan LKPD dengan menambahkan uraian tahapan pembelajaran yang lebih rinci dan terarah, sehingga siswa dapat mengikuti proses menulis puisi secara bertahap dan terstruktur.

Selain dari aspek kelengkapan materi, diskusi juga menyoroti pentingnya peran guru dalam proses implementasi bahan ajar. Meskipun bahan ajar dan LKPD dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri, pendampingan guru tetap diperlukan agar proses pembelajaran berjalan efektif. Guru berperan membantu siswa memahami makna lirik lagu secara lebih mendalam, mengarahkan penggunaan majas dan citraan dalam konteks yang tepat, serta membimbing siswa dalam mengembangkan gaya penulisan yang estetis. Dengan adanya bimbingan guru, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mengarah pada pembentukan kepekaan emosional dan estetika siswa.

Secara keseluruhan, hasil diskusi menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis lirik lagu ini telah memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan bermakna. Bahan ajar dan LKPD dinilai efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan berbasis lirik lagu mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep majas dan citraan, serta mengembangkan kemampuan menulis puisi yang ekspresif. Bahan ajar dan LKPD ini dinilai layak untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis puisi dengan pendekatan apresiatif terhadap karya sastra modern.

Dengan demikian, pemanfaatan lirik lagu *Menjelma Cahaya* karya Pusakata sebagai media pembelajaran menulis puisi tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep majas dan citraan, tetapi juga meningkatkan keterampilan menulis yang kreatif dan ekspresif.

Dari hasil penelitian terhadap lirik lagu *Menjelma Cahaya* karya Pusakata, ditemukan empat jenis majas yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, dan simbolik. Majas pertentangan meliputi paradoks dan hiperbola. Majas sindiran meliputi ironi dan sinisme. Majas penegasan meliputi repetisi, pleonasme, tautologi, dan antiklimaks. Citraan (penglihatan, pendengaran, pencetakan, rabaan, pikiran/intelektual, gerak). Temuan ini menunjukkan bahwa lirik tersebut merupakan teks bahasa yang bukan hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menyampaikan makna dan pengalaman batin pengarang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa majas dan citraan dalam lirik tidak hanya sebagai unsur estetis, melainkan berfungsi membangun makna dan suasana emosional. Misalnya, majas metafora muncul pada lirik data (1) “Aku berenang di laut yang hitam”, yang diinterpretasikan sebagai simbol suasana batin suram. Majas simbolik muncul pada lirik data (4) “Menyentuh dermaga hidup yang tenang”, yang menjadi lambang ketenangan spiritual. Citraan gerak terlihat pada data (6) “Menyelam di dalam gelap yang pekat”.

Temuan tersebut memiliki implikasi langsung dalam pembelajaran menulis puisi. Lirik lagu dapat dimanfaatkan sebagai model teks yang membantu siswa memahami penggunaan majas dan citraan secara lebih konkret. Dalam pembelajaran, siswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi jenis majas dan citraan dalam lirik lagu, memahami maknanya, kemudian menggunakannya sebagai inspirasi dalam menulis puisi baru. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi juga mengarah pada praktik kreatif menulis.

Hasil ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Khoirunissa dan Sabardila (2024) yang menemukan variasi majas dan citraan dalam lirik lagu *Payung Teduh* pada album *Ruang Tunggu* dan menekankan potensi pedagogisnya. Keduanya menegaskan bahwa lirik lagu kaya bahasa kias dan relevan sebagai bahan ajar. Akan tetapi, penelitian ini berbeda objeknya yaitu lirik lagu *Menjelma Cahaya* dan menampilkan fokus yang lebih luas pada jenis majas dan citraan serta implementasi pembelajaran puisi. Perbedaan ini mencerminkan keunikan lirik yang dianalisis dan menambah keragaman.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa lirik lagu dapat dikaji sebagai teks sastra yang memiliki nilai estetika dan makna yang kompleks. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki potensi besar dalam pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi. Dengan menggunakan lirik lagu sebagai media, guru dapat membantu siswa mengenali dan menerapkan majas serta citraan secara konkret, meningkatkan kepekaan linguistik dan kreativitas menulis puisi. Pengembangan LKPD berbasis lirik lagu, seperti yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa media ini efektif dan kontekstual bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Menjelma Cahaya karya Pusakata memuat empat majas yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, dan simbolik. Majas pertentangan meliputi paradoks dan hiperbola. Majas sindiran meliputi ironi dan sinisme. Majas penegasan meliputi repetisi, pleonasmе, tautologi, dan antiklimaks. Selain itu, lirik lagu juga mengandung enam citraan, yaitu penglihatan, pendengaran, pencecapan, rabaan, pikiran, dan gerak, yang memberikan pengalaman sensorik dan imajinatif bagi pembaca atau pendengar.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa lirik lagu dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar menulis puisi. Lirik lagu sebagai bahan ajar menulis puisi merupakan inovasi pedagogis yang efektif, karena membantu siswa memahami konsep majas dan citraan secara konkret, meningkatkan kemampuan menulis kreatif, serta mengembangkan kepekaan estetika dan emosional terhadap karya sastra modern.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amelia, E., & Rakhman, F. (2024). Citraan pada Novel *Kembang Nu Dipitineung* Karya Tety S Nataprawira. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 819–827. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.783>
- Al-Ma'ruf., (2016). Majas pada Puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat” Karya Abdulhadi W.M.: Kajian Stilistika. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*. 2, 41–62. <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/59>
- Andriana, D., Lova, M., & Utami, S. (2022). Majas dalam Puisi dan Lagu Karya Fiersa Besari. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 6(2), 86–107. <https://doi.org/10.25273/linguista.v6i2.12580>
- Andriyani, M., Harun, M., & Idham, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 177–187. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13442>
- Chasanah, A. (2017). Gaya Bahasa Dalam Novel *Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa*. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.52166/humanis.v9i1.422>
- Fahiroh, N. (2023). Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Dancing Rain* Karya Jane Ardaneshwari dan Implementasinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *SeBaSa*, 6(2), 256–270. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/18358>
- Gadis, L., & Situmorang, S. (2023). Tilikan Unsur Citraan dan Majas Repetisi pada Puisi “Lagu Gadis Italy” Karya Sitor Situmorang. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.277>
- Ningrum, H. A. L. S., Zein, R. M., Asyla, N. R., & Muthi, H. A. (2024). Analisis Majas dalam Lirik Lagu *Kami Belum Tentu* Karya Feast. *Protasis: Jurnal*

- Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 120–135.
<https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.176>
- Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis Majas dan Diksi pada Lagu *Amin Paling Serius* yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 56–64.
<https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.9>
- Kurniawan, W. (2024). Majas Sindiran dalam Tulisan Bak Truk di Jalan Semarang — Jepara Tahun 2021. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(01), 19–25.
<https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18348>
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* Karya Boy Candra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 36–44. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2851>
- Mokodompit. (2021). Majas dalam Lirik Lagu Karya Melly Goeslaw pada Album “Melly”. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 27. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/37951>
- Mubarok, I., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2023). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album “Akibat Pergaulan Blues” Karya Jason Patrick Ranti Upaya Pengembangan Bahan Ajar Puisi. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 445.
<http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11276>
- Ningrum, W. E., Muryati, S., & Suparmin, S. (2021). Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album Selamat Ulang Tahun (Sebuah Kajian Stilistika) Serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.20961/transling.v1i1.52636>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nurlaila, N., Rifai, A., & Nayla, A. (2022). Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album “Ego dan Fungsi Otak” Karya Fourtwnty sebagai Alternatif Pembelajaran Puisi di SMA. *Sasindo*, 10(1), 84–91.
<https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11259>
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis gaya bahasa dalam puisi “Danau Toba” karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 72–80. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18341>
- Papiyanto, Y., Malik, A., & Elfitra, L. (2022). Gaya Bahasa Satire dalam Kumpulan Puisi *Hai Aku* Karya Noorca M. Massardi. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 277–284.
<https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFKIP/article/view/1487>
- Putri Khoirunissa, R. R. R., & Atiqa Sabardila. (2024). Variasi Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Payung Teduh Album *Ruang Tunggu* dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1694–1711.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3596>

- Rahimah, A. (2017). Citraan dalam Puisi “Surat Cinta” Karya WS. Rendra. *Jurnal Education And Development*, 4(3), 93. <https://doi.org/10.37081/ed.v4i3.659>
- Ramdani, R., Nirmala, A. A., & Anwar, S. (2021). Citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah Dkk dan Implikasinya. *Jurnal Skripta*, 7(1), 52—63. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.1441>
- Raudha, F. A., Rumilah, S., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). Analisis Penggunaan Majas dalam Lagu “Interaksi” Karya Tulus: Kajian Stilistika. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 1, 871–881. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2858>
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Santoso, S. (2016). Majas dalam Novel *Semesta Mendukung* Karya Ayuwidya. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 1(2), 303–320. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/646>
- Sevian, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Manusia* Karya Tulus dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *IKIP PGRI BOJONEGORO*. <https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/2281/1/M.%20RIFKI%20AULIA%20SEVIAN.pdf>
- Sufanti, M., Wahyudi, A. B., Pratiwi, D. R., Fatimah, N., & Cahyati, J. N. (2023). *Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Teks (Suplemen Microteaching bagi Calon Guru Bahasa Indonesia)*. eISBN 978602-361-566-7.
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Ulfayani, M., Muttalib, A., & Nasir, A. (2021). Analisis Citraan pada Terjemahan Film *Frozen* Suatu Tinjauan Stilistika. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 3(2), 757–762. <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2435>
- Virgiawan, T. (2020). Analisis Majas dan Citraan pada Kumpulan Lirik Lagu Grup Band Mocca Album *Lima*. *PIKTORIAL Journal Of Humanities*, 2(1), 61–78. <https://elibrary.ru/item.asp?id=79085413>
- Wati, N. M. A. S. (2020). Analisis Struktur Karya Sastra Cerpen “Punyah” Karya I Gede Bayu Kusuma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28073>
- Wuryani, W. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87–101. <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>
- Yosiana, M., & Wulandari, R. (2022). Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Tulus pada Album *Manusia*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), 24–32. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i04.110>